

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mencegah pengulangan dengan topik yang sama, penting dilakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Dengan meninjau penelitian yang terdahulu, penelitian relevan dijadikan referensi bagi penelitian dengan topik berhubungan yang akan dilakukan. Diperoleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti, antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Meilinda Maharani dan Dyah Woroharsi mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (2021) dengan jurnal ilmiah berjudul "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Dongeng Brüder Grimm: Schneeweißchen und Rosenrot*". Penelitian ini menunjukkan bahwa ada jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam kalimat tuturan karakter dalam dongeng Schneeweißchen und Rosenrot dengan menggunakan teori tindak tutur Yule. Penelitian ini menemukan 12 tindak tutur ilokusi dalam 98 kalimat. Tindak tutur terdiri dari dua kalimat ilokusi ekspresif, dua kalimat ilokusi komisif, tiga kalimat ilokusi direktif, tiga kalimat ilokusi asertif, dan dua kalimat ilokusi deskriptif.

Penelitian relevan lainnya juga ditulis oleh Destoro Setyawan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2017) dengan judul "*Analisis Fungsi Tindak Tutur Ilokusi pada Dongeng Anak Karya Lia Herliana*". Dari 36 data tuturan para tokoh, penelitian ini menemukan 3 tuturan memerintah dan 2 tuturan meminta pada fungsi tindak tutur kompetitif. Pada fungsi tidak tutur konvival, ada 3 tuturan menawarkan, 2 tuturan mengajak, 4 tuturan mengucapkan terimakasih, 1 tuturan

mengucapkan selamat. Pada fungsi tindak tutur kolaboratif, ada 5 tuturan menyatakan, 4 tuturan melaporkan, 4 tuturan mengumumkan, 5 tuturan mengajarkan. Pada fungsi tindak tutur konfliktif, ada 2 tuturan menuduh.

Selain itu, penelitian milik Sitta Arsita Tisnaliani, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (2020) berjudul “*Nilai Moral dalam Novel Tteutbakkui Saeng (뜻밖의 생(생)) Karya Kim Ju Yeong (Kajian Sosiopragmatik)*” membahas tentang tindak tutur nilai moral pada novel yang diamati dari kajian sosiopragmatik. Berdasarkan hasil penelitian, novel Tteutbakkui Saeng (뜻밖의 생(생)) memperoleh dataset yang terdiri dari 32 contoh tindak tutur nilai moral. Terdapat empat kategori tindak tutur yang berbeda yang merangkum ujaran-ujaran yang mengandung nilai-nilai moral. Tindak tutur ini seringkali menggunakan pola tuturan tidak langsung daripada ungkapan literal, dan dikategorikan ke dalam empat kategori tindak tutur yaitu: asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.

Penelitian terdahulu ditulis Ikwanatud Dakiroh mahasiswa Universitas Islam Negeri (2017) dengan judul “*Tindak Tutur dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy; Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Tingkat SLTP*” membahas mengenai tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian mencantumkan adanya 26 tuturan ilokusi representatif, 50 tuturan ilokusi direktif, 15 tuturan ilokusi komisif, 23 tuturan ilokusi ekspresif, dan 8 tuturan ilokusi deklarasi. Penelitian ini juga menyatakan untuk menerapkan pentingnya tindak tutur dalam pembelajaran diskusi, novel Api Tauhid berguna sebagai media pembelajaran yang memberikan contoh berbagai macam tindak tutur.

Penelitian relevan lain juga ditemukan dalam penelitian yang ditulis oleh Linah Herlinah mahasiswa Universitas IAIN (2020) dengan judul “*Analisis Tindak Tutur*

Ilokusi Film "Mekkah I'm Coming". Dalam hasil penelitiannya, ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi pada film "Mekkah I'm Coming" sebanyak 89 kalimat. Tindak tutur ilokusi tersebut meliputi ilokusi asertif dengan jumlah 30 tuturan, 28 tindak tutur ilokusi direktif, 5 tindak tutur ilokusi komisif dan 26 tindak tutur ilokusi ekspresif. Lalu tercantum juga hasil lain berupa fungsi tindak tutur ilokusi pada film "Mekkah I'm Coming" berjumlah 33 tuturan mencakup fungsi tindak tutur kompetitif dengan jumlah 3 ujaran, 19 ujaran konvival, dan 11 ujaran konflikatif.

Penelitian relevan lainnya adalah yang dilakukan oleh Siti Rahmah dan Dwi Anggani Linggar Bharati mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta (2019) dengan judul "Analisis Jenis Tindak Tutur dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". Buku Ahmad Fuadi Negeri 5 Menara dianalisis untuk tindak tutur dalam penelitian ini. Metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan prosedur observasi dan pencatatan diterapkan. Menurut penelitian, buku ini memiliki empat macam tindak tutur: memaksa, direktif, ekspresif, dan komisif. Dalam buku ini, jenis tindak tutur asertif yang paling umum digunakan.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Ayu Eka Mahendra mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha (2018) dengan judul "Bentuk Tuturan dan Tindak Tutur dalam Novel Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika". Penelitian ini mendeskripsikan tuturan dan tindak tutur dalam buku Raditya Dika Marmut Merah Jambu. Penelitian ini menggunakan metodologi catat dan rekam dengan pendekatan deskriptif. Menurut temuan penelitian, buku ini menggunakan berbagai pola bicara, termasuk ucapan langsung, ucapan tidak langsung, dan campuran. Tindak tutur juga dapat bersifat agresif, direktif, ekspresif, komisif, atau deklaratif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Interaksi bahasa dengan konteks sosial dipelajari dalam bidang linguistik. Pragmatik berasal dari kata Yunani “pragma” artinya “aktivitas” atau “kerja”. Ahli bahasa seperti Charles Morris, George Herbert Mead, dan John Dewey berkontribusi pada perkembangan sejarah pragmatik pada tahun 1930-an dan 1940-an. Meskipun demikian, studi ini pertama kali disajikan sebagai cabang linguistik pada tahun 1970-an, dan sejak itu semakin penting dalam studi bahasa.

Mead menekankan bahwa makna muncul melalui proses komunikasi sosial dan bergantung pada simbol-simbol yang telah dikembangkan oleh kelompok untuk mengungkapkan sikap kolektif mereka, sedangkan Dewey menekankan pentingnya konteks dan situasi dalam menentukan makna kata. Kedua gagasan itu bermuara pada kesimpulan bahwa pragmatik berkaitan erat dengan konteks dan situasi dalam penggunaan bahasa, dan bahwa makna dan simbol yang digunakan dalam komunikasi bergantung pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam hal ini, mengenali konteks dan memilih pengaturan yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi yang dibutuhkan.

Austin J. Morris mencetuskan istilah pragmatik pertama kali pada teorinya yang membahas ilmu tanda yakni semiotik pada tahun 1938. Morris mengemukakan bahwa teori tanda (*sign*) yang mencakup tiga komponen, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pragmatik mulai berkembang pada akhir dasawarsa 1950-an dengan lahirnya pemikiran dari filosof bahasa yang mengemukakan teori tindak tutur (*speech act theory*) dalam pragmatik di bukunya yang berjudul *How to Do Things With Words* (1962). Menurut Austin, ada beberapa tindakan yang dihasilkan seseorang saat

berbicara, tiga diantaranya yaitu: perlokusi, ilokusi, dan performatif. Austin juga memperkenalkan pengertian felicity tindak tutur, yang mengacu pada kriteria atau kebutuhan yang harus dipenuhi agar tindak tutur berhasil disampaikan. Kondisi-kondisi tersebut terdiri dari kondisi peralihan (*preparatory conditions*), kondisi kelayakan (*sincerity conditions*), dan kondisi keberhasilan (*success conditions*). Buku berisi teori tindak tutur tersebut telah diakui sebagai fondasi utama untuk konsep pragmatik.

Salah satu konsep penting dalam teori pragmatik adalah implikatur percakapan yang diperkenalkan oleh Paul Grice. Menurutnya, ketika seseorang berbicara, ada asumsi bahwa pembicara berbicara secara kooperatif dan akan mengikuti prinsip kerja sama dalam komunikasi. Hal ini berarti pendengar harus menggunakan konteks dan pengetahuan mereka untuk menyimpulkan arti sebenarnya dari ujaran yang diucapkan.

Menurut John Searle, pragmatik menyelidiki bahasa dalam keadaan sosial dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku manusia. Pragmatik berkonsentrasi pada makna yang tidak termasuk dalam makna literal atau kata demi kata, seperti makna implikatur atau makna tersirat. Searle lebih lanjut berpendapat bahwa bahasa dan tindak tutur terkait erat, dan bahwa setiap kata yang kita buat dalam kontak sosial dapat dianggap sebagai tindak tutur dengan tujuan dan konsekuensi tertentu. Selanjutnya, Searle menekankan pentingnya konteks dalam penggunaan bahasa, berpendapat bahwa makna bahasa tidak dapat dipahami terlepas dari konteks sosial dan budaya di mana ia digunakan.

2.2.1 Tindak Tutur

Tuturan atau wacana adalah satuan linguistik yang lebih panjang dari sebuah

kalimat dan terdiri dari satu atau lebih kalimat yang saling berhubungan dan membangun makna. Menurut Yule (2010), tuturan dapat didefinisikan sebagai sekelompok kalimat terhubung yang bersama-sama memiliki arti yang sama dan merupakan satu kesatuan bahasa. Sementara itu, menurut Chaer dan Agustina (2004), tuturan adalah serangkaian kalimat yang menghasilkan makna yang utuh dan lengkap. Mereka juga menjelaskan bahwa tuturan dapat mencakup lebih dari satu kalimat, tergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya. Dalam berbicara atau berkomunikasi, tidak hanya makna dari setiap kalimat yang memiliki peran penting, tetapi juga bagaimana kalimat-kalimat tersebut saling berhubungan dan membentuk sebuah kesatuan makna yang menyeluruh. Penggunaan tuturan dapat berupa lisan atau tulisan, dan dapat terjadi dalam berbagai situasi sosial seperti di tempat kerja, sekolah, rumah, atau acara pertemuan formal atau informal. Oleh karena itu, memahami konsep tuturan sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan sehari-hari dan dalam berbagai konteks sosial, serta untuk memahami makna dari sebuah tuturan, kita perlu melihat seluruh satuan bahasa tersebut sebagai sebuah kesatuan, bukan hanya sebagai kumpulan kalimat-kalimat yang terpisah.

Bahasa dianggap terutama sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pernyataan faktual untuk sebagian besar sejarah linguistik dan filsafat bahasa, sementara penggunaan bahasa lainnya sebagian besar diabaikan. Karya J. L. Austin, khususnya *How to Do Things with Words*, mendorong para filsuf untuk lebih memperhatikan penggunaan bahasa non-deklaratif. Istilah yang dia kembangkan, terutama lokusi, ilokusi, dan perlokusi, memainkan peran penting dalam apa yang kemudian dikenal sebagai tindak tutur. Ketiga tindakan ini, khususnya tindak ilokusi, sekarang secara luas dicirikan sebagai tindak tutur. Austin jauh dari yang pertama

berurusan dengan apa yang disebut tindak tutur dalam arti yang lebih luas, namun dinyatakan bahwa teori pragmatik modern berkembang dari tindak tutur Austin. Konsep ini yang diperkenalkan oleh Austin telah memberikan dasar bagi pengembangan bidang pragmatik, termasuk dalam bidang linguistik, filosofi, psikologi, dan antropologi. Selain itu, teori tindak tutur yang dikemukakan juga memiliki relevansi yang tinggi dalam memahami bahasa dalam konteks sosial dan memfasilitasi analisis lebih lanjut tentang pemahaman bahasa dan komunikasi manusia.

Kajian yang berkaitan dengan tindak tutur berasal dari kerangka konseptual yang didirikan oleh Austin, seorang akademisi terkenal yang menerbitkan makalah pertama tentang teori tindak tutur pada tahun 1962. Teori tindak tutur awalnya disajikan oleh Austin saat perkuliahannya, kemudian didokumentasikan dalam publikasi berjudul "*How to do Things with Words*". Dalam karyanya, Austin juga membedakan antara ujaran konstatif dan performatif.

Menurut pernyataan Austin, setiap ucapan secara inheren mencakup suatu tindakan. Berdasarkan gagasan ini, Searle lebih jauh menguraikan konsep tersebut di bukunya berjudul "*Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*". Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis oleh Searle dalam penelitian ini: tindak lokusioner (*utterance act* atau *locutionary act*), tindak ilokusioner (*illocutionary act*), dan tindak perlokusioner (*perlocutionary act*). Berikut adalah penjelasannya.

2.2.2.1 Tindak Tutur Lokusioner

Tindak tutur lokusi (*locutionary act*), yaitu tindakan dalam mengeluarkan suatu ujaran, di mana pembicara berhasil mengeluarkan suatu bunyi atau kata-kata yang mengandung makna dasar atau tanpa memiliki maksud tertentu (*the act of*

saying something). Contohnya, ketika seseorang mengucapkan “Hari ini sangat panas”, tindak tutur lokusi yang dilakukan adalah mengeluarkan suara dan kata-kata yang memiliki makna tentang cuaca. Tindak tutur dibagi menjadi tiga kategori oleh Searle:

1. Deklaratif

Secara umum, kalimat deklaratif adalah pernyataan yang dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu tanpa mengantisipasi reaksi dari lawan bicara, ujarnya. Menurut Chaer (2010: 50), pernyataan deklaratif meminta mitra percakapan untuk mendengarkan ungkapan hanya untuk memperhatikan; mitra tutur tidak diharuskan melakukan hal lain selain mendengarkan kalimat. Menurut penjelasan lain yang diberikan oleh Alwi, dkk (2003: 353), kalimat deklaratif dapat berupa frasa aktif, pasif, terbalik, atau yang lainnya, asalkan isinya berita.

2. Interogatif

Secara umum, kalimat interogatif digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada pendengar atau mitra tutur. Tujuan dari pernyataan semacam ini adalah untuk meminta tanggapan dari orang-orang yang berbicara dengan Anda. Kalimat tanya ditandai dengan penggunaan kata tanya seperti “apa”, “siapa”, “di mana”, “kapan”, “mengapa”, atau “bagaimana”, dan mereka juga dapat menggunakan partikel “-kah” sebagai penegas. Dalam tulisan, ungkapan tanya seringkali diakhiri dengan tanda tanya (?), tetapi pada wacana lisan, kalimat serupa biasanya diakhiri dengan intonasi yang meninggi saat kalimat mendekati akhir (Chaer, 2010: 50; Alwi, et al. 2003 : 357).

3. Imperatif

Kalimat imperatif adalah pernyataan yang pada umumnya digunakan untuk

menuntut seseorang atau sesuatu untuk melakukan sesuatu. Tanda baca untuk frasa perintah adalah tanda seru. (Rohmadi, 2004:43).

2.2.2.2 Tindak Tutur Ilokusioner

Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), ialah tindakan yang dilakukan dengan mengucapkan suatu ujaran, misalnya menyatakan, meminta, atau memerintahkan, yang memiliki maksud tertentu (*the act of doing something*). Berkaitan dengan tujuan atau niat yang ingin dicapai melalui ujaran tersebut. Contohnya, ketika seseorang mengucapkan “Tolong matikan kipas”, tindak tutur ilokusi yang dilakukan adalah meminta bantuan. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan oleh Searle menjadi lima kategori.

1. Assertive (Asertif)

Tindak tutur yang bersifat asertif mengungkapkan keyakinan, pendapat, atau keinginan pembicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar. Kategori ini mencakup perilaku berbicara antara lain mengatakan, meminta, mengakui, melaporkan, menampilkan, mencatat, menguji, menebak, memberikan bukti, dan sebagainya.

2. Directives (Direktif)

Penutur menggunakan tindak tutur direktif untuk memerintahkan pendengar melakukan sesuatu. Permintaan, permintaan, dan perintah adalah beberapa contoh tindakan ucapan terarah. Tujuannya untuk mengubah perilaku pendengar.

3. Commissives (Komisif)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur di mana penutur membuat janji atau tawaran untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur komisif

meliputi janji, maksud, dan tawaran. Tindak tutur komisif digunakan untuk menyatakan keinginan penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang.

4. Expressives (Ekspresif)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh pembicara dengan tujuan untuk menyatakan perasaan atau sikap emosional tertentu. Contoh tindak tutur ekspresif termasuk ungkapan rasa senang, kecewa, atau marah. Tujuan dari tindak tutur ekspresif adalah untuk menyatakan perasaan pembicara dan mempengaruhi pendengar untuk merespon secara emosional.

5. Declarations (Deklarasi)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur dengan maksud untuk menimbulkan keadaan baru atau mengubah status atau hubungan sosial tertentu. Contoh tindak tutur deklarasi termasuk pernyataan resmi, pernikahan, atau deklarasi perang. Tujuan dari tindak tutur deklarasi adalah untuk menciptakan efek hukum atau sosial tertentu dan mengubah keadaan dunia.

2.2.2.3 Tindak Tutur Perlokusioner

Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*), memengaruhi pendengar atau mitra tutur, seperti menyebabkan pendengar marah, tertawa, atau merasa terkejut. Tindak tutur perlokusi ini terjadi ketika pembicara berhasil mencapai tujuan atau efek tertentu pada pendengar melalui ujarannya (*an act of affecting someone*). Sebagai contoh, ketika seseorang mengatakan kepada temannya, “*Aku sangat mengagumi bakat musikmu, kamu pasti akan sukses di industri musik!*”. Dalam hal ini, perlokusi dari ujaran tersebut adalah meningkatkan rasa percaya diri teman tersebut dan mendorongnya untuk terus mengejar karier musiknya. Efek dari ujaran tersebut

adalah memberikan motivasi positif pada teman tersebut untuk meraih kesuksesan dalam bidang musik.

Menurut klasifikasi yang diajukan oleh Searle, dapat disimpulkan bahwa semua bentuk tuturan pada dasarnya adalah performatif atau tindak tutur. Dengan demikian, Searle menyatakan bahwa unit dasar dalam komunikasi linguistik seharusnya adalah tindak tutur, yang dapat berupa kata, frase, kalimat, atau suara, yang mengungkapkan maksud dari pengguna. Karenanya, tindak tutur dianggap sebagai serta morfem, kata, frasa, dan kalimat dalam linguistik. Rangkaian komponen tindak tutur ini dapat terdiri dari bunyi, kata, frasa, kalimat, dan bahkan bit informasi tertentu. Jadi, tindak tutur adalah setiap penggunaan bunyi untuk berkomunikasi.

Perbedaan dari ketiga jenis tindak tutur dapat mudah dijabarkan dalam satu kalimat ujaran yang kemungkinan mencakup semua jenis tindak tutur. Mengambil satu contoh kalimat sebagai ilustrasi dengan konteks seorang murid mengirim pesan kepada teman satu kelasnya,

“Hari ini aku izin karena sakit.”

Lokusi ujaran tersebut menyatakan kondisi pengirim pesan pada hari itu, yakni dirinya tidak masuk sekolah karena sedang sakit. Selanjutnya, jika melihat dari sudut ilokusi, ujaran tersebut merupakan sebuah pernyataan. Sang murid memberitahukan sebuah informasi tentang dirinya yang tidak bisa hadir di sekolah karena sakit. Akibat pernyataan ilokusi tersebut, menyebabkan penerima pesan merasa khawatir atas kondisi sang murid. Perlokusi untuk konteks tersebut dapat diwujudkan dengan tanggapan “semoga cepat sembuh” dari sang teman sebagai bentuk kekhawatirannya.

Saat memperhatikan pesan tersebut, selain memicu reaksi pembaca yang

dapat mempengaruhi bagaimana pembaca menanggapi pesan tersebut sebagai efek yang dihasilkan dari tindakan ilokusi, terdapat makna tersirat dalam pesan yang dikirimkan oleh pengirim. Searle (1965) mengembangkan pengertian dari Austin dengan menyatakan bahwa perlokusi merupakan dampak dari suatu tuturan yang memiliki makna proporsional. Bergantung dengan tujuan yang dimaksudkan pengirim pesan, hal ini juga dapat mengundang respon lain dari pembaca. Sebagai contoh dari kalimat sebelumnya, perlokusi seperti membuat penerima pesan berinisiatif untuk memberikan informasi tentang kondisi sang murid kepada temannya yang lain atau jika ada yang menanyakan. Selain itu, penerima pesan juga dapat tergerak untuk memberi kabar mengenai kelas yang tidak bisa dihadiri sang murid saat itu, tanggapan untuk konteks tersebut bisa berupa “Kalau ada tugas aku kasih tau.”

2.2.2 Aspek Situasi Tutur

Merujuk pada definisinya, pragmatik dapat dijelaskan sebagai sebuah cabang studi dalam bidang linguistik yang berkaitan erat dengan konteks. Beberapa elemen dalam tuturan perlu dipenuhi agar makna dalam tuturan dipahami. Seperti tujuan komunikatif, partisipan atau peserta dalam interaksi, topik pembicaraan, tempat dan waktu interaksi, serta faktor-faktor budaya yang mempengaruhi cara berbahasa dan memahami bahasa. Dalam teori bahasa tindakan, aspek situasi tutur dianggap penting karena makna dari sebuah tuturan tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh konteks situasional di mana tuturan tersebut terjadi. Sebagai contoh, cara berbicara seseorang dalam situasi formal akan berbeda dengan cara berbicara dalam situasi informal atau santai. Oleh karena itu, pemahaman aspek situasi tutur sangat penting dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah

tuturan. Menurut Leech (1991), aspek-aspek situasi tutur dibagi menjadi lima aspek, meliputi:

A. Konteks Tuturan

Menurut Geoffrey Leech, konteks tuturan adalah situasi atau latar belakang di mana suatu tuturan terjadi. Konteks tuturan ini dapat mencakup hal-hal seperti identitas pembicara dan pendengar, lokasi dan waktu pembicaraan, topik pembicaraan, dan situasi sosial dan budaya yang mempengaruhi percakapan tersebut. Leech juga membagi konteks tuturan menjadi tiga jenis, yaitu konteks fisik, sosial, dan psikologis. Konteks fisik mencakup lokasi, waktu, dan keadaan fisik di mana tuturan terjadi. Konteks sosial mencakup status sosial, hubungan interpersonal, dan norma-norma sosial yang mempengaruhi percakapan tersebut. Konteks psikologis mencakup persepsi, keyakinan, dan emosi pembicara dan pendengar yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Dalam analisis bahasa, memahami konteks tuturan sangat penting karena dapat membantu memahami makna dan tujuan di balik tuturan tersebut. Pada dasarnya, konteks adalah informasi yang disadari oleh kedua pembicara (penutur dan lawan tutur) dalam arti pragmatis.

B. Penutur dan Lawan Tutur

Dalam konteks tuturan, penutur dan lawan tutur adalah orang yang melakukan tuturan atau bicara dan juga sebagai penerima tuturan tersebut atau pendengar. Hubungan antara penutur dan lawan tutur melibatkan aspek-aspek seperti status sosial, usia, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sejenisnya. Leech menekankan pentingnya saling ketergantungan pembicara dan lawan bicara dalam komunikasi. Ketergantungan muncul karena makna dari tuturan terbentuk melalui interaksi antara penutur dan lawan tutur, dan tidak dapat dipahami secara terisolasi dari konteks tuturan tersebut.

C. Tujuan Tuturan

Yang dimaksud dengan tujuan tuturan seorang pembicara tidak lain adalah motivasi atau maksud yang dimilikinya saat berbicara percakapan seperti yang dijelaskan Leech. Memahami tujuan tuturan sangat penting karena dapat membantu memahami makna dari tuturan tersebut, maka itu dapat membantu pembicara menyampaikan ide mereka dengan lebih sukses dan tepat sasaran karena pembicara didorong oleh maksud dan tujuan yang jelas.

D. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Sementara pragmatik berkaitan dengan aktivitas verbal yang terjadi dalam situasi tertentu, tata bahasa berkaitan dengan aspek bahasa abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya. Tata bahasa diperlakukan lebih abstrak daripada bahasa dalam pragmatik. Pidato dipandang sebagai barang berwujud yang mengungkapkan pembicara, lawan bicara, serta waktu dan lokasi percakapan. Pidato adalah tindakan aktual yang dilakukan oleh pembicara dalam pengaturan tertentu, menurut Leech. Maka dengan pengertian tersebut dikatakan penutur dapat melakukan sesuatu atau mempengaruhi sesuatu dalam dunia nyata.

E. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Dalam konteks pragmatik, tuturan yang memenuhi syarat tuturan sebagai suatu jenis tindakan atau kegiatan dianggap sebagai tindak tutur, maka dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur bentuk tindakan verbal yang kompleks dan melibatkan banyak aspek dalam proses komunikasi. Seperti contoh saat seseorang mengatakan “Apa kamu sudah makan?” pada rekan kerja saat istirahat jam makan siang. Kalimat tersebut dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau ajakan, sebagaimana

dikatakan kalimat harus diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu agar dapat dipahami. Dalam situasi tersebut, kalimat pertanyaan itu bisa dianggap sebagai pertanyaan biasa yang dilontarkan ke rekan kerja untuk basa-basi. Di sisi lain, tuturan tersebut juga dapat diartikan sebagai kalimat ajakan pada rekan kerja untuk makan siang bersama. Makna tuturan tersebut bergantung pada konteks situasi tertentu dan interpretasi pendengar.

2.2.3 Pengertian Dongeng

Sejak zaman kuno, dongeng telah menjadi semacam sastra lisan. Dongeng seringkali diceritakan dari mulut ke mulut, atau disampaikan dalam bentuk teks yang kemudian ditulis dan dibaca. Dongeng umumnya mengandung unsur-unsur magis, seperti keajaiban, kekuatan gaib, dan makhluk-makhluk fantastis. Dongeng sering digunakan sebagai pelarian, memungkinkan pembaca membayangkan diri mereka di dunia lain dan merasakan keajaiban dan keajaiban. Dalam cerita dongeng, biasanya terdapat tokoh-tokoh yang memperjuangkan kebaikan dan melawan kejahatan, serta menghadapi berbagai rintangan dan ujian dalam perjalanan mereka. Dongeng berasal dari cerita rakyat dan mitologi kuno. Banyak dongeng yang kemudian dikenal sebagai dongeng tradisional telah diwariskan melalui banyak budaya dan generasi. cerita ini sering diceritakan secara lisan dan bervariasi tergantung pada pendongeng dan penikmatnya. Seiring waktu, cerita-cerita itu ditulis dan dikumpulkan dalam buku-buku, memperluas jangkauannya lebih luas.

Salah satu kolektor dan penulis dongeng paling terkenal adalah Grimm bersaudara, yang menerbitkan sebuah kumpulan dongeng pada awal abad ke-19. Kumpulan dongeng mereka, yang mencakup dongeng seperti “Cinderella”, “Rapunzel”, atau “Snow White” telah menjadi bagian penting dari literatur anak-anak

dan telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Kumpulan dongeng saudara Grimm menjadi sangat populer dan memengaruhi banyak karya sastra dan seni yang muncul setelahnya. Kumpulan dongeng mereka juga menjadi inspirasi bagi banyak penulis, pembuat film, dan seniman, serta membantu mempopulerkan genre dongeng di seluruh dunia. Di Indonesia, terdapat banyak contoh dongeng yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, seperti “Malin Kundang”, “Bawang Merah Bawang Putih”, “Jaka Tarub dan 7 Bidadari”, dan masih banyak lagi. Ada juga dongeng terkenal yang berasal dari Korea seperti “The Story of Shim Chung” (심청전).

Tujuan dari dongeng dapat bervariasi, tergantung pada masyarakat dan budaya yang mengembangkannya. Namun, Salah satu tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan moral pendengar atau pembaca. Moral dalam dongeng dapat berupa pengajaran tentang kebaikan, kejujuran, kebijaksanaan, atau kesabaran. Melalui cerita-cerita yang menghibur, dongeng dapat memberikan pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak dan orang dewasa. Dongeng juga dapat memberikan rasa nyaman dan harapan, khususnya selama masa-masa sulit.

Terlepas dari hubungannya dengan sastra anak-anak, dongeng juga bisa memiliki nada yang lebih gelap dan lebih dewasa. Banyak versi asli dongeng jauh lebih gelap dan lebih kejam daripada versi yang kita kenal sekarang. Misalnya, dalam versi asli "Little Red Riding Hood", serigala memakan nenek dan gadis kecil itu, sementara di "Cinderella", saudara tiri memotong bagian kaki mereka untuk mencoba dan memasukkannya ke dalam sepatu kaca.

Berdasarkan uraian yang telah diberikan, secara mendasar memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Mengandung unsur-unsur magis atau fantasi yang tidak realistis di kehidupan

nyata. Unsur imajinasi dalam dongeng dapat membantu para pembaca merasa lebih terhibur dan terinspirasi.

2. Memiliki tokoh-tokoh utama yang sering kali merupakan simbol atau representasi dari kebaikan atau kejahatan. Karakter fantasi seperti peri, raksasa, atau hewan yang bisa berbicara kerap muncul dalam dongeng.
3. Memiliki pesan moral kepada pembaca atau pendengar. Cerita ini dapat membantu pembaca atau pendengar memahami konsep-konsep abstrak seperti kebaikan, kejahatan, dan konsekuensi tindakan.
4. Dikisahkan secara sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak.
5. Sering kali diakhiri dengan “*happily ever after*” atau pernyataan yang menyatakan bahwa tokoh pada akhirnya hidup bahagia selamanya.
6. Seringkali diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan sebelum kemudian ditulis dalam bentuk buku atau cerita rakyat.

2.2.4 Jenis-Jenis Dongeng

Dongeng tidak hanya berkisah tentang manusia, melainkan juga tentang makhluk-makhluk lain seperti binatang, tumbuhan, dan benda mati. Dalam dongeng, makhluk-makhluk ini sering kali digambarkan memiliki sifat-sifat yang mirip dengan manusia, seperti memiliki perasaan dan bisa berbicara. Hal ini disebut personifikasi, yaitu pemberian sifat manusia kepada objek atau makhluk lain yang sebenarnya tidak memiliki sifat-sifat tersebut. Maka dari itu, dua ahli folklore Anti Aarne dan Stith Thompson mengklasifikasikan dongeng menjadi empat golongan besar. Berikut adalah penggolongan dongeng menurut Thompson yang dikutip oleh Danandjaja:

A. Dongeng Biasa (*ordinary folktales*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang menceritakan tentang kehidupan

manusia dalam masyarakat dan memiliki tokoh utama manusia. Kategori ini mencakup berbagai jenis cerita yang menceritakan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat, termasuk cerita-cerita rakyat, legenda, mitos, dan sebagainya. Fokus ceritanya adalah kisah hidup manusia yang diwarnai oleh berbagai peristiwa dan emosi seperti sukacita, kesedihan, kesuksesan, dan kegagalan. Dongeng biasa dapat ditemukan dalam berbagai budaya di seluruh dunia dan seringkali digunakan untuk memperkuat identitas budaya suatu masyarakat.

B. Dongeng Binatang (*animal tales*)

Dongeng binatang didefinisikan sebagai cerita yang memiliki tokoh utama berupa binatang atau hewan yang dapat berbicara, berpikir, dan berperilaku seperti manusia. Sering kali dengan latar belakang kehidupan liar atau lingkungan binatang. Dalam cerita ini, binatang atau hewan digambarkan memiliki sifat-sifat manusia dan dihadapkan pada konflik atau masalah yang harus diatasi. Cerita ini seringkali mengandung pesan moral dan etika yang disampaikan melalui pengalaman tokoh-tokoh binatang dalam cerita.

C. Lelucon dan Anekdote (*jokes and anecdotes*)

Lelucon dan anekdot adalah cerita-cerita lucu, meskipun tidak selalu menghasilkan tawa universal. Menceritakan jenis cerita ini perlu hati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang atau kelompok tertentu. Perbedaan utama antara keduanya adalah sumber humornya: lelucon berbasis kata-kata atau pemahaman yang salah, sedangkan anekdot berbasis kisah nyata atau kejadian. Lelucon bersifat universal, sementara anekdot lebih terkait dengan situasi dan orang-orang tertentu yang terlibat.

D. Dongeng Berumus (*formula tales*)

Dongeng berumus adalah jenis cerita dengan pola cerita yang konsisten, menggunakan formula kalimat tetap yang diulang-ulang, serta karakter-karakter stereotipikal seperti pahlawan gagah berani dan penyihir jahat. Danandjaja menyatakan bahwa rangkaian formula ini selalu muncul pada bagian-bagian tertentu dalam cerita, seperti "Pada zaman dahulu kala" atau "Setelah mereka hidup bahagia selama beberapa tahun." Selain itu, cerita-cerita ini juga memiliki pola peristiwa yang selalu sama atau mirip, seperti tokoh utama menyelesaikan tugas, mendapatkan hadiah, dan menikahi putri raja.

2.3 Kerangka Pikir

Dongeng merupakan salah satu karya sastra yang memuat berbagai macam tindak tutur. Tindak tutur adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu. Dalam konteks dongeng, tindak tutur merupakan salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan, karena mampu mempengaruhi penafsiran dan makna yang terkandung di dalamnya.

Pertama-tama, jenis tindak tutur yang digunakan dalam dongeng dapat memberikan petunjuk tentang karakteristik tokoh dalam cerita. Misalnya, jika tokoh utama menggunakan tindak tutur persuasif untuk mengajak orang lain bergabung dengannya, maka dapat diketahui bahwa ia merupakan sosok yang pandai berbicara dan mempengaruhi orang lain.

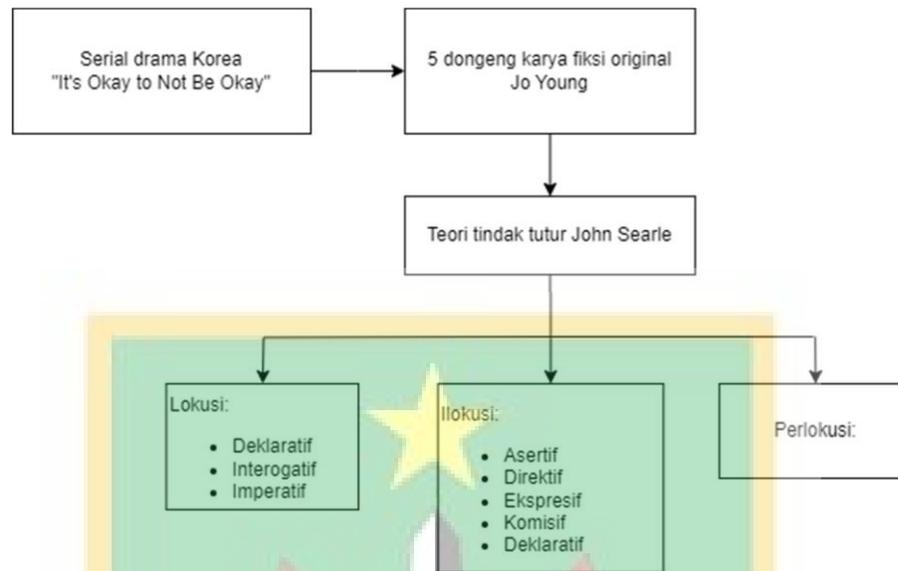
Selain itu, tindak tutur juga dapat memperkuat pesan moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui tindak tutur, pengarang dapat memberikan pesan yang lebih kuat dan mudah dicerna oleh pembaca. Sebagai contoh, jika tokoh utama dalam dongeng menggunakan tindak tutur berupa sindiran atau kritik terhadap perilaku buruk, maka dapat disimpulkan bahwa pesan moral yang

ingin disampaikan adalah tentang pentingnya berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk.

Terakhir, tindak tutur dalam dongeng juga dapat memberikan efek dramatis pada cerita. Penggunaan tindak tutur yang tepat dapat membuat cerita menjadi lebih menarik dan intens. Misalnya, jika tokoh utama dalam dongeng menggunakan tindak tutur yang menggambarkan keputusan atau ketakutan, maka dapat membuat pembaca merasa lebih terlibat dalam cerita dan merasakan emosi yang sama dengan tokoh utama.

Serial drama Korea berjudul "It's Okay to Not Be Okay" menyajikan cerita dengan mengambil dongeng sebagai salah satu unsur utamanya. Tiap-tiap episode diawali dengan kutipan dari dongeng yang berbeda-beda, di mana dongeng dijadikan plot cerita dari masing episode. Lima di antara enam belas episode merupakan sebuah dongeng karya fiksi original yang dibuat oleh penulis naskah drama tersebut, Jo Young dan Jamsan sebagai ilustrator. Lima dongeng tersebut menampilkan cerita yang memiliki nuansa kelam dan memiliki makna yang mendalam. Oleh karena itu, guna memahami makna yang terkandung di dalam dongeng tersebut, akan dilakukan sebuah penelitian mengenai tindak tutur dengan menggunakan teori tindak tutur Searle. Dengan menggunakan teknik simak dan catat, teori tindak tutur Searle mengklasifikasi tindak tutur ke dalam beberapa jenis seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklarasi. Dengan menganalisis jenis tindak tutur yang digunakan dalam cerita dongeng, dapat dipahami karakter dan motif yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan pesan moral dalam cerita tersebut.

Dari paparan di atas, berikut adalah bagan pemikiran yang dapat membantu mempermudah pemahaman tentang kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 2.3 Bagan Alur Pemikiran

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian ini penting dalam mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tindak tutur, serta interpretasi makna tuturan dalam situasi tertentu. Bedanya, penelitian ini menggunakan objek fokus yang berbeda dan beberapa teori yang berlainan.

Berikut adalah perbedaan tema atau topik yang dibahas dalam masing-masing penelitian.

1. Penelitian oleh Meilindan Maharani dan Dyah Woroharsi (Universitas Negeri Surabaya, 2021):

Topik: Tindak Tutur Ilokusi dalam Dongeng "Schneeweißchen und Rosenrot" karya Brüder Grimm.

Penelitian ini mengeksplorasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam kalimat tuturan karakter dalam dongeng "Schneeweißchen und Rosenrot".

Menggunakan teori tindak tutur Yule dan mengidentifikasi 12 kalimat yang merupakan jenis tindak tutur ilokusi, meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deskriptif.

2. Penelitian oleh Destoro Setyawan (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017):

Topik: Analisis Fungsi Tindak Tutur Ilokusi pada Dongeng Anak Karya Lia Herliana.

Penelitian ini menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi pada dongeng anak karya Lia Herliana. Terdapat berbagai fungsi tindak tutur seperti kompetitif (memerintah, meminta), konvival (menawarkan, mengajak, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat), kolaboratif (menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan), dan konflikatif (menuduh).

3. Penelitian oleh Sitta Arsita Tisnaliani (Universitas Pendidikan Indonesia, 2020):

Topik: Tindak Tutur dalam Novel "Tteutbakkui Saeng (뜻밖의 생(생))" Karya Kim Ju Yeong (Kajian Sosiopragmatik).

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi tentang tindak tutur nilai moral pada novel "Tteutbakkui Saeng (뜻밖의 생(생))" karya Kim Ju Yeong. Menggunakan pendekatan sosiopragmatik, penelitian ini mengidentifikasi 32 data tindak tutur nilai moral yang tergolong dalam empat kategori tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.

4. Penelitian oleh Ikwanatud Dakiroh (Universitas Islam Negeri, 2017):

Topik: Tindak Tutur dalam Novel "Api Tauhid" Karya Habiburrahman El Shirazy; Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Tingkat SLTP.

Penelitian ini membahas tindak tutur ilokusi dari tuturan para tokoh yang ada dalam

novel "Api Tauhid" karya Habiburrahman El Shirazy, serta implikasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SLTP. Penelitian ini menemukan berbagai jenis tindak tutur ilokusi, seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

5. Penelitian oleh Linah Herlinah (Universitas IAIN, 2020):

Topik: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film "Mekkah I'm Coming".

Penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film "Mekkah I'm Coming" dengan mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur ilokusi, termasuk asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Penelitian ini juga membedah fungsi tindak tutur ilokusi, mencakup fungsi tindak tutur kompetitif, konvival, dan konflikatif.

6. Penelitian oleh Siti Rahmah dan Dwi Anggani Linggar Bharati (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019):

Topik: Analisis Jenis Tindak Tutur dalam Novel "Negeri 5 Menara" Karya Ahmad Fuadi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel "Negeri 5 Menara" karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif yang digunakan dalam novel ini.

7. Penelitian oleh Ayu Eka Mahendra (Universitas Pendidikan Ganesha, 2018):

Topik: Bentuk Tuturan dan Tindak Tutur dalam Novel "Marmut Merah Jambu" Karya Raditya Dika.

Penelitian ini menjelaskan bentuk tuturan dan tindak tutur yang dipakai dalam novel "Marmut Merah Jambu" karya Raditya Dika. Mengidentifikasi berbagai bentuk tuturan seperti tuturan langsung dan tidak langsung serta berbagai jenis tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang terdapat dalam novel

tersebut.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa setiap penelitian memiliki fokus dan objek yang berbeda dalam membahas tindak tutur dan makna tuturan dalam konteks karya sastra atau media lainnya. Masing-masing penelitian tersebut memberikan kontribusi yang berbeda dalam memahami aspek tindak tutur dalam karya-karya yang mereka analisis.

